

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
1**

**Halaman
102**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017
ISSN. 1907-4859

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

EKSPRESI RUANG BALAIRUNG SARI

Popi Trisna Putri

Mahasiswa Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : Popi.trisna.putri@gmail.com

ABSTRAK

Ide garapan ini berangkat dari fenomena Balairung Sari dilihat berdasarkan fungsinya. Zaman dahulu Balairung Sari merupakan tempat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang ada di Minangkabau, dan berfungsi sebagai tempat musyawarah dalam membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adat di Minangkabau. Seiring perkembangan zaman pada saat sekarang Balairung Sari tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya, jangankan untuk mengadakan musyawarah bahkan sebagian masyarakatpun ada yang tidak mengetahui keberadaanya sama sekali. Penggarapan karya ini akan merekonstruksi kembali peristiwa aktifitas masyarakat dalam musyawarah yang dulu selalu dilaksanakan di Balairung Sari, guna untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang fungsi Balairung Sari sesungguhnya.

Kata Kunci : Balairung Sari, Fungsi, Rekonstruksi

ABSTRACT

The idea of this work are from Balairung Sari phenomenon seen from the based of its function. In the past Balairung Sari is a place that highly upholds the values of adat that exist in Minangkabau, and serves as a place of deliberation in discussing about various matters relating to customs in Minangkabau. Along with its development, at present time Balairung Sari are no longer functioned properly as it was, even some of the society does not even know its existence at all. The cultivation of this work will reconstruct the events of society activity in deliberations that always held in Balairung Sari, in order to remind the community about the function of Balairung Sari.

Keywords : Balairung Sari, Function, Reconstruction

PENDAHULUAN

Balairung sari merupakan balai adat tertua di Minangkabau yang terdapat di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Batusangkar. Menurut para

Ahli sejarah Prof. H. Muhammad Yamin, SH *Balairung Sari* dibangun pada tahun 700 M, dibawah pimpinan Sultan Maharajo Dirajo, dengan arsitektur yang terkenal Dt. Tan Tejo Gurhono yang dulunya orang pertama

yang membuat Rumah Gadang Minangkabau (Efrison,2012:2). Dalam konteks ini arsitektur *Balairung Sari* tidak terlepas dari gambaran dan ciri khas Budaya Minangkabau. *Balairung Sari* juga merupakan salah satu bukti ketinggian Budaya *Rang Minangkabau* dilihat dari bangunan, fungsi serta filosofi arsitektur bangunan.

Bangunan yang menyerupai perahu dilatarbelakangi dari sejarah nenek moyang Minangkabau seorang pelaut. Bentuk perahu melambangkan keseimbangan, keadilan, dan kesatuan dimana dalam mengarungi lautan perahu harus menjaga keseimbangan dan kerja sama dalam menghadapi kesulitan dilaut (Hafiz DT. Batuah, 2011:). *Balairung* merupakan tempat memberikan keputusan yang adil dalam membicarakan berbagai macam persoalan adat.

Fungsi *Balairung Sari* pada zaman dahulu yaitu sebagai tempat musyawarah, tempat pertemuan para bundo kanduang, dan tempat melewati *batagak gala* niniak mamak dan segala hal yang berkaitan dengan adat Minangkabau dibicarakan dan dilaksanakan di *Balairung Sari*. Berdasarkan filosofinya *Balairung Sari*

merupakan tempat musyawarah orang Minangkabau dalam membicarakan atau merumuskan hukum-hukum adat yang ada di Minangkabau. Hukum-hukum yang diputuskan harus sesuai dengan bagaimana pelaksanaan adat yang telah ditentukan di Minangkabau tersebut.

Pelaksanaan musyawarah adat di Minangkabau dihadiri oleh para pemangku adat (Niniak Mamak) beserta *Bundo Kanduang*, yang merupakan orang yang dituakan di Minangkabau, tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat umum yang ingin mengikuti. Pelaksanaan musyawarah ini biasanya tempat duduk antara *Niniak Mamak* dan *Bundo Kanduang* dipisahkan, digunakan 8 ruang sebelah utara tempat duduk *Niniak Mamak* dan 8 ruang sebelah selatan tempat duduk *Bundo Kanduang*. Menggambarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berdekatan jika bukan muhrim, membuktikan bahwa masyarakat kuat memegang ajaran adat Minangkabau dan ajaran agama islam. Sesuai dengan falsafah adat yaitu “ *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*”.

Zaman sekarang, *Balairung Sari* dalam perkembangan konstalasi masyarakat Minangkabau tidak lagi terlihat sebagaimana mestinya. Keberadaanya seakan jalan di tempat, statis, dan pada satu sisi seakan hanya benda mati tanpa makna kecuali sebagai sebuah cagar budaya- Situs purbakala yang harus dipelihara dan dijaga sebagai aset negara. *Balairung Sari* dahulunya merupakan tempat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tentang adat Minangkabau, tempat merumuskan hukum-hukum adat yang ada di Minangkabau. Seiring perkembangan zaman *Balairung Sari* saat ini tidak lagi memiliki peran sebagaimana fungsi sesungguhnya.

Balairung Sari tidak lagi dihiraukan, jangankan mengadakan musyawarah, bahkan keberadaan dan fungsi *Balairung Sari* bagi sebagian orang Minangkabau sendiripun ada yang tidak mengetahuinya sama sekali. *Balairung Sari* saat sekarang sering digunakan untuk tempat duduk-duduk bagi para remaja, tempat bermain anak-anak, sehingga secara tidak langsung *Balairung Sari* mulai tidak difungsikan lagi. Pandangan masyarakat Nagari Tabek sendiripun terhadap *Balairung*

Sari mulai berkurang, sehingga menimbulkan dampak terhadap aeksistensi *Balairung Sari* kedepannya.

Balairung Sari dipandang sebelah mata, tidak lagi dihiraukan oleh masyarakat setempat, sehingga secara tidak langsung tentu saja akan mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu, nilai sejarah, nilai sosial, budaya, agama, nilai etika dan estetika. Dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dilihat bahwa ketika musyawarah tidak dilaksanakan maka tentu saja interaksi sosial antara masyarakat tidak terjadi. Akibatnya hubungan silaturahmi antara sesama mulai merenggang, sehingga menimbulkan rasa individualisme, seseorang yang hanya mementingkan hak pribadi tanpa memperhatikan orang lain.

Bagaimana seseorang hidup tanpa adanya sosialisasi dengan orang lain dan lebih mementingkan kebebasan pribadi dibandingkan mementingkan orang lain. Menjadikan individu kurang bermasyarakat sehingga apapun kejadian-kejadian dilingkungan sekitar mereka di anggap tidak penting. Sehingga akan membawa dampak

terhadap adat dan budaya masyarakat yang ada di Nagari tersebut, masyarakat akan lupa dengan adat dan budayanya sendiri.

Pergeseran fungsi *Balairung Sari* yang ada di Nagari Tabek menjadi inspirasi pengkarya untuk mengangkatnya kedalam sebuah karya tari. Fokus permasalahan dalam penggarapan karya ini adalah merekonstruksi peristiwa yang ada di *Balairung Sari* pada zaman dahulu di Nagari tabek kecamatan Pariangan, dengan menghadirkan berbagai aktifitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat di *Balairung Sari*, diinterpretasikan kedalam sebuah seni pertunjukan, bertujuan untuk mengembalikan memori masyarakat tentang fungsi *Balairung Sari* sesungguhnya. Pesan yang disampaikan dalam karya ini nantinya yaitu ingin mengembalikan nilai-nilai yang selama ini sudah hilang, seperti nilai historis, nilai sosial, nilai adat, agama, etika, dan estetika.

PEMBAHASAN

A. Metode Penciptaan

a. Proses pencarian ide

Munculnya ide ini melalui pengamatan yang panjang terhadap sejarah *Balairung Sari* karena fenomena ini dekat dengan diri pengkarya. Menelusuri sejarah tentang *Balairung Sari*, dan mencari tau segala hal yang terkait dengan *Balairung Sari*, baik melalui wawancara, dari buku-buku, bahkan dari pengamatan sehari-hari yang dilakukan. Dari proses tersebut maka dilakukan perenungan yang panjang sehingga terciptalah ide.

b. Eksplorasi

Setelah melalui perenungan yang matang, maka tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi mandiri, yaitu dengan cara melakukan berbagai bentuk penjelajahan tubuh ketika melakukan bentuk-bentuk gerak minang yang menggambarkan jatidiri orang-orang Minangkabau. Pengkarya mencoba mengeksplor ruang-ruang pada tubuh sampai kepada segmen terkecil untuk mendukung karakter minang. Mencoba mengeksplor

bagaimana karakter Bundo Kandung, dan bagaimana mana para pemangku adat.

Mencoba mengeksplor ruang pada *Balairung* yang merupakan tempat dimana pertunjukan akan dilaksanakan, tempat menggambarkan suasana atau peristiwa yang akan dihadirkan nantinya. Pelahiran karakter tersebut tentu di dukung oleh ekspresi dan bentuk tubuh dari penari. Selanjutnya dilakukan perancangan aspek-aspek yang menjadi bagian dari karya seperti pemilihan penari, pemusik, serta setting property yang digunakan. Setelah ini ditemukan maka direncanakan tempat penyajian dan durasi pertunjukannya.

c. Improvisasi

Improvisasi merupakan cerminan dari rasa sensitivitas seorang manusia untuk mampu mendayagunakan dengan baik kasi dan reaksi dalam tubuhnya sendiri. Improvisasi akan berkembang dengan baik bila faktor kualitas kemampuan manusia sudah mencukupi. Kemudian membutuhkan kerangka yang kokoh dan terkonsep dengan baik, agar improvisasi lincah, leluasa, yang

akhirnya dapat menemukan dan mengisi ruang-ruang yang diinginkan oleh pengkarya dalam komposisi tari.

d. Tahap Pembentukan

Tahap ini dilakukan penyusunan karya, aspek yang akan digarap dipadu dengan elemen-elemen komposisi tari sehingga menjadi satu kesatuan. Kemudian dituangkan kepada pendukung secara bertahap bagian perbagian. Setelah dikuasai selanjutnya dibentuk dengan menjadi satu kesatuan struktur yang terpola, ada bagian yang perlu ditambah, dibuang ataupun diganti sampai menemukan koreografi yang diinginkan sesuai dengan tatanan pertunjukan yang sesungguhnya.

e. Evaluasi

Sebelum karya ini dipertunjukan perlu melakukan evaluasi secara keseluruhan, ditahap ini pengkarya perlu membakukan bentuk-bentuk gerak yang telah diolah, properti yang digunakan, setting yang dipakai melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan komposisi pembentukan. Tahapan ini dapat dikatakan tahapan kerja akhir dalam sebuah proses kerja penggarapan

koreografi tari. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi beberapa hasil pada tahapan pembentukan dan memperjelas apakah gerak, properti, setting yang telah digunakan sesuai struktur garapan pada karya tari ini.

B. Bentuk Garapan

Berkaitan dengan fokus persolan yang di hadirkan dalam garapan ini yaitu merekonstruksi peristiwa yang ada di *Balairung Sari dalam* dalam bentuk koreografi tari. Beberapa peristiwa dan aktifitas yang dihadirkan dalam karya ini yaitu seperti musyawarah adat, prosesi makan bajamba, dan beberapa aktifitas masyarakat. Hal yang biasa dibicarakan dalam musyawarah yaitu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan adat dan juga beberapa hukum-hukum adat yang ada di Minangkabau. Pelaksanaan musyawarah di dihadiri oleh para pemangku adat niniak mamak dan bundo kanduang. Beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan musyawarah di Balairung sari yaitu; untuk menghadiri musyawarah tersebut para pemangku adat harus berpakaian datuak, sedangkan bundo kanduang

harus memakai baju kurung dan memakai kodek.

Sebelum melaksanakan musyawarah di balairung sari beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yaitu bergotong royong. Gotong royong dalam artian mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan musyawarah. Pada saat pelaksanaan musyawarah akan dimulai para bundo kanduang telah hadir untuk menunggu kedatangan penghulu dan niniak mamak. Kedatangan penghulu dan niniak mamak disambut dengan petatah-petitih adat Minangkabau. Dengan berakhirnya petatah-petitih rombongan langsung dipersilahkan naik ke Balairung sari dan melaksanakan musyawarah. Mengakhiri musyawarah selalu ditutup dengan makan bersama atau disebut juga dengan *makan bajamba*.

Penggarapan karya ini akan menghadirkan para pemangku adat serta para Bundo Kanduang yang ada Nagari Tabek, dan masyarakat sebagai pendukung untuk tergarapnya suasana yang diinginkan sesuai dengan konsep karya. Karya ini dipertunjukkan di *Balairung Sari* dengan menggunakan

kedua ruangan balairung tersebut, ruang bagian utara akan digunakan untuk menggambarkan aktifitas para pemangku adat dalam bermusyawarah dan ruang bagian selatan akan digunakan untuk para Bundo Kandung sebagai gambaran bagaimana aktifitas para Bundo Kandung pada zaman dahulu dalam pelaksanaan musyawarah adat, dan halaman *Balairung Sari* akan digunakan sebagai gambaran aktifitas masyarakat, para muda-mudi yang ada di Nagari Tabek, yang divisualisasikan dalam bentuk koreografi tari. Karya ini dilahirkan melalui tiga bagian dengan menggunakan ruang yang berbeda. Bagian pertama menggunakan halaman *Balairung Sari*, bagian kedua dan ketiga menggunakan ruang pada *Balairung Sari* itu sendiri yang merupakan tempat dimana dilaksanakannya musyawarah.

Bagian pertama pada karya ini menggambarkan aktifitas masyarakat dan para muda-mudi di Nagari Tabek sebelum dimulainya Musyawarah, dengan berbagai macam kesibukan yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya musyawarah. Suasana keramaian yang akan dihadirkan dari suara penari sendiri,

dan dibantu daengan musik iringan agar suasana lebih tergarap.



Foto 1 (Dokumentasi: Popi Trisna Putri)
Gambaran dari aktifitas masyarakat dalam bergotong royong, yang sibuk mempersiapkan segala hal sebelum musyawarah dimulai.

Bagian kedua menggambarkan kerapatan adat atau musyawarah yang sedang berlangsung sebagai gambaran fungsi dari *Balairung Sari*, dengan menggunakan dialaog dari para tokoh yang akan menggambarkan para pemangku adat/Niniak Mamak yang sedang melaksanakan musyawarah. Pada bagian ini menggambarkan bahwa dalam musyawarah tentunya terjadi perdebatan dan perselisihan pendapat antara niniak mamak karena terjadinya perbedaan argumen dalam memutuskan suatu mufakat, dengan suasana tegang yang akan dilahirkan dengan musik yang akan membantu tergarapnya suasana.



Foto 1 (Dokumentasi : Popi Trisna Putri)
Salah satu bentuk gambaran dalam prosesi pelaksanaan musyawarah yang dilaksanakan di balairung Sari.

Bagian tiga menggambarkan peristiwa penyelesaian masalah dan mencari jalan keluar atas perselisihan yang terjadi karena perbedaan pendapat, dengan melaksanakan musyawarah sehingga ditemukanlah jawaban dan tentunya sudah berdasarkan kesepakatan bersama. Pada bagian ini setelah musyawarah selesai selalu ditutup dengan makan bersama antara *Niniak Mamak dan Bundo Kandung* dan seluruh yang ikut serta dalam musyawarah tersebut, yang disebut dengan *Makan Bajamba*, yang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setelah musyawarah selesai.



Foto 2 (Dokumentasi: Popi Trisna Putri)
Salah satu bentuk gambaran para bundo Kandung dalam musyawarah berlangsung. Masing-masing Bundo kandung membawa dulang yang didalamnya berisikan makanan untuk makan bajamba.

Tema karya ini adalah tema sosial karena pengkarya mencoba menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi di *Balairung Sari* terhadap fungsi dan keberadaan saat ini. Tipe tari menggunakan tipe murni, yaitu mewujudkan keindahan, tidak bercerita, dan mewujudkan sesuai dengan realita yang ada. Sebuah tipe yang akan digunakan pengkarya dalam menuangkan pemikiran dan mengimajinasikan sebuah pemahaman peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Tipe ini tanpa menggunakan cerita, tipe ini dapat dimengerti apabila penggarap tari menuangkan pemikirannya dan mengimajinasikannya tentang sesuatu yang jelas dan hampir sama (Juqaline Smith, 1976: 24)

1. Konsep koreografi

a. Gerak

Gerak merupakan pokok utama sebagai media ungkap dari tari yang dilahirkan dari gerak tubuh penari. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Y Sumandiyo Hadi, 2007: 25). Penggarapan karya ini menggunakan gerak realistik atau gerak sehari-hari sebagai gambaran persiapan sebelum dilaksanakannya musyawarah dan disaat musyawarah berlangsung, bagaimana menyusun dan menata posisi Niniak Mamak dan Bundo Kandung dalam pertunjukan nantinya dengan menggunakan gerak-gerak sehari-hari yang telah distilirisasi dan ditata dalam bentuk koreografi. Bagaimana mengkombinasikan dengan gerak-gerak tari yang dieksplor dari tubuh penari, yang memberikan makna serta simbol yang mendukung dalam penggarapan karya ini tentunya. Menggunakan gerak-gerak tari yang telah dipelajari yang mendukung dalam karya ini. Gerakan-gerakan yang dilahirkan sesuai dengan kebutuhan penggarap akan dirangkai dan disusun menjadi tarian utuh yang siap dipertunjukkan.

b. Konsep Penari

Mewujudkan sebuah karya tari tidak terlepas dari sebuah ide dalam garapan tersebut tentunya tidak terlepas dari penari sebagai pendukung karya. Garapan karya melibatkan masyarakat Nagari Tabek diantaranya didukung oleh sepuluh orang tokoh masyarakat seperti niniak mamak, Bundo Kandung yang ada di Nagari Tabek yang akan menggambarkan peristiwa musyawarah pada garapan ini, sepuluh orang masyarakat umum, lima orang anak SD yang akan menggambarkan aktifitas sehari-hari masyarakat di Nagari Tabek. Untuk memperkuat agar terciptanya sebuah pertunjukan tari tentunya akan dibantu oleh penari dengan teknik yang baik dengan 10 orang mahasiswa tari yang akan membantu dan memperkuat garapan sesuai dengan konsep karya.

Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa : dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat tertentu menyadarkan pula kepada beberapa penari sebagai penari (Y Sumandiyohadi, 20303 : 86).

c. Setting dan Properti

Setting adalah benda-benda sebagai simbol yang menjelaskan sesuatu berdasarkan penggarapan mengenai konsep dalam sebuah karya. Setting jika tidak sesuai dengan konsep penggarapan sebuah karya maka tidak terwujudlah apa maksud, tujuan dan makna yang akan disampaikan dalam sebuah karya seni tersebut. Menurut Doris Humphrey, seperangkat sets tidak hanya dapat dirubah dengan pas membangun berbagai macam bentuk, mampu juga menimbulkan menimbulkan kesan yang tak terbatas (Doris Humphrey, 1983 : 174).

Salah satu setting yang akan digunakan untuk menunjang karya ini yaitu bangunan dari *Balairung Sari*, dengan menggunakan ruang sebelah utara dan juga ruang sebelah selatan sebagai tempat dihadirkan peristiwa musyawarah dalam pertunjukan nantinya. Ruang pada *Balairung Sari* didekorasi dengan menggunakan tirai, dan tabir, merupakan bagian dari atribut adat yang digunakan dalam upacara adat, untuk menghiyasi agar menambah kesemarakkan dan kehangatan dalam acara dan tentunya

terdapat nilai estetika. Pada gerbang *Balairung Sari* menggunakan Marawa sebagai tanda akan adanya musyawarah.

Properti yang digunakan dalam karya ini menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu yang dahulunya merupakan salah satu tempat yang biasa dipakai oleh masyarakat untuk membawa makanan. Menggunakan daun pisang sebagai simbol bahwa pada zaman dahulu daun pisang sering digunakan untuk makan bersama sebagai pengganti piring bagi masyarakat.

d. Lighting

Lighting dalam sebuah karya tari sangatlah diperlukan, selain untuk menerangi di atas panggung, juga membantu tergarapnya suasana. Garapan ini menggunakan fokus-fokus lighting sesuai dengan suasana dan posisi penari di atas pentas. Suasana tenang menggunakan lampu yang berwarna kuning, dan suasana tegang menggunakan lampu yang berwarna merah. Penggunaan lampu fokus akan digunakan pada titik-titik yang kuat untuk menyampaikan makna dari gerak

tari yang akan disampaikan, sedangkan untuk penggunaan lampu general digunakan untuk penarai kelompok.

e. Rias Busana

Rias busana merupakan salah satu hal yang sangat mendukung dari pertunjukan tari. Busana yang dipakai dalam garapan ini disesuaikan dengan tema karya tari. Pemilihan kostum tidak mengganggu penari disaat bergerak. Kostum yang digunakan dalam karya yaitu bajukurung, pakaian minang, dan pakaian datauak. Kostum datauak dipakai untuk para Niniak mamak dengan baju gunting cino, menggunakan kain *Bugih*, dan memakai *saluak*.

Para Bundo Kandung memakai baju kurung basiba, kain sarung atau *kodek*, dan memakai selendang. Kostum sehari-hari yang digunakan oleh penari sebagai masyarakat. Kostum yang dipakai selain dapat mendukung karya tari juga diharapkan mampu menambah keindahan dari gerak yang dilakukan. Rias yang digunakan yaitu rias sehari-hari, tidak terlalu mencolok, dan lebih terlihat natural.

f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan bagian yang pokok dalam sebuah karya seni karena tempat pertunjukan sangat mendukung dalam seni pertunjukan baik musik, teater dan tari. Sebuah tari berfungsi dengan baik, maka untuk pertunjukan karya ini dipertunjukan di halaman dari *Balairung Sari* tersebut, dan menggunakan ruang dari Balairung itu sendiri, ruang bagian utara dan juga ruang bagian selatan. Karya tari ini ditampilkan di *Balairung Sari* di Nagari Tabek Pariangan sebagai tempat ujian akhir.



Foto3 (Dokumentasi: Popi Trisna Putri)
Balairung Sari merupakan tempat dimana dilakukannya musyawarah yang terdapat di Nagari Tabek

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ekpresi ruang Balairung sari adalah salah satu karya seni dalam bentuk koreografi tari. Karya ini adalah penggambaran kembali peristiwa musyawarah di Balairung Sari yang

kini sudah tidak ada lagi, dihadirkan kembali dalam bentuk koreografi tari. Guna untuk mengembalikan lagi nilai-nilai serta fungsi balairung sari sebagai ruang yang serba guna. Adat-istiadat berupa musyawarah serta aktivitas adat baik itu pertemuan niniak-mamak dalam membicarakan persoalan adat terjadi di dalam balairung sari. Dan garapan ini juga bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat terhadap eksistensi serta fungsinya terhadap masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Tabek. Selain itu garapan ini juga memiliki kontribusi terhadap pariwisata untuk menambah khasanah budaya dan pelestarian budaya lokal.

KEPUSTAKAAN

- Batuah. Hafzi. 2011. Aturan Adat Salingka Nagari “Tabek”. Tabek
- Efriso. 2012. Pesona Wisata Budaya Dan Sejarah. Tabek
- Elfelld, lois. 1977. *A Primer for Choreographer*, Terj Salmurgianto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi. Sumandiyo. 2003, *Aspek-aspek Dasar koreografi kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI
- Hawkins, M, Alma.1991. *Moving From Withing : A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta : MPSI
- Hidayat, Robby. 2011. *koreografi dan kreatifitas*. Yogyakarta : MPSI
- Humphrey. Doris. 1983. *The Art Of Making Dances*. Terj. Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta